

Qur'anic Communication among Career Women: An Exegetical Analysis of Six *Qaulan* Principles through Gender-Sensitive Interpretation

Komunikasi Al-Qur'an di Kalangan Wanita Karier: Analisis Tafsir terhadap Enam Prinsip Qaulan Melalui Penafsiran yang Sensitif Gender

Mambaul Lutfiyah,^{1*} Muhammad Sholahuddin¹

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 27, 2026

Revised Aug 9, 2026

Accepted Aug 9, 2026

Published Aug 25, 2026

Keywords:

Career Women

Gender Interpretation

Qaulan

Qur'anic Communication

Thematic Exegesis

How to Cite

Lutfiyah, Mambaul and Muhammad Sholahuddin. "Qur'anic Communication among Career Women: An Exegetical Analysis of Six *Qaulan* Principles through Gender-Sensitive Interpretation: (Komunikasi Al-Qur'an di Kalangan Wanita Karier: Analisis Tafsir terhadap Enam Prinsip Qaulan Melalui Penafsiran yang Sensitif Gender)". 2026. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (2), 273-290. <https://doi.org/10.57163/zdqbcn41>

ABSTRACT

Rapid digital communication has intensified misinformation and ethical challenges, highlighting the need for a Qur'anic framework of communication grounded in moral values. Previous studies predominantly examine the six *qaulan* expressions *sadidan*, *ma'rufan*, *layyinan*, *kariman*, *balighan*, and *maysuran* as a unified ethical concept, overlooking their distinct textual contexts and producing inconsistent interpretations, particularly in gender-related studies. This study aims to analyze the six *qaulan* expressions through an exegetical approach and examine their relevance to the communication experiences of career women from a gender-sensitive interpretive perspective. This qualitative library research employs thematic exegesis (*tafsir maudhu'i*) of classical and contemporary Qur'anic commentaries, supported by a Systematic Literature Review of relevant Scopus-indexed articles published between 2020 and 2026. The findings reveal that only *qaulan ma'rufan* in Q.S. Al-Ahzab [33]:32 explicitly addresses women, namely the Prophet's wives, whereas the remaining five expressions represent universal ethical principles applicable regardless of gender. This distinction has largely been overlooked in previous thematic studies. The study concludes that Qur'anic communication should not be understood as a homogeneous ethical category. Instead, it proposes an integrated exegetical framework that distinguishes gender-specific from gender-neutral *qaulan* expressions, providing a more precise interpretive foundation for gender-sensitive studies of Qur'anic communication.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Mambaul Lutfiyah

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: g108250018@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dua dekade terakhir mengubah pola komunikasi pribadi maupun publik. Akses informasi yang semakin mudah mempercepat pertukaran pesan, tetapi juga memicu hoaks, misinformasi, dan ujaran kebencian yang merambat ke relasi keluarga, organisasi, hingga ruang publik.¹ Dalam perspektif Al-Qur'an, komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan aktivitas moral yang berlandaskan kebenaran (*ṣidq*), kepantasan (*ma'ruf*), kelembutan (*layyin*), dan penghormatan terhadap martabat manusia nilai-nilai yang direpresentasikan melalui enam prinsip *qaulan sadidan, ma'rufan, layyinan, balighan, kariman, dan maysuran*,² Signifikansi kajian ini semakin terasa ketika dikontekstualisasikan pada perempuan karier, yang harus membangun komunikasi efektif sekaligus etis di tengah rangkap peran profesional dan domestik.³

Kajian tentang komunikasi Qur'ani selama ini memang telah berkembang, namun umumnya berhenti pada pembahasan satu atau dua konsep *qaulan* secara terpisah, dengan pendekatan yang cenderung deskriptif-kebahasaan tanpa upaya sintesis konseptual antarkonsep.⁴ Akibatnya muncul dua persoalan mendasar. Pertama, secara metodologis belum ada peta yang menunjukkan bagaimana keenam prinsip *qaulan* saling berkaitan sebagai satu sistem etika komunikasi yang utuh, sehingga pemahaman tentang "komunikasi Qur'ani" tetap terfragmentasi per-ayat, bukan sebagai kerangka. Kedua, penafsiran mufasir klasik dan kontemporer atas ayat-ayat *qaulan* belum dipetakan secara sistematis untuk melihat titik temu maupun pergeserannya,⁵ sehingga penerapan prinsip-prinsip ini pada persoalan kontemporer termasuk pengalaman komunikasi perempuan karier masih bertumpu pada pembacaan parsial dan sulit diargumentasikan secara utuh. Kekosongan inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kontribusi pada tiga hal: (1) mengintegrasikan keenam konsep *qaulan* ke dalam satu kerangka tafsir tematik komunikasi Qur'ani yang koheren, alih-alih membahasnya secara parsial; (2) menelusuri titik temu dan perbedaan penafsiran mufasir klasik-kontemporer atas ayat-ayat *qaulan* sebagai basis argumentasi kerangka tersebut; dan (3) menguji relevansi kerangka itu pada satu konteks sosial spesifik pengalaman komunikasi perempuan karier sebagai konsekuensi pembacaan tafsir, bukan sebagai tujuan penelitian itu sendiri. Temuan awal menunjukkan dimensi gender secara eksplisit hanya tampak pada QS al-Aḥzab: 32, sementara ayat-ayat *qaulan* lainnya bersifat universal, sehingga relevansinya terhadap perempuan karier

¹ Mawaliya Mawaliya dkk., "Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian Di Media Sosial," *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.63822/631gvd52>.

² Subur Wijaya, "Al-Qur'an dan Komunikasi (Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an)," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (2015): 1–28, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.59>.

³ Mutiara Cahya Noviani dan Azis Muslim, "Wanita Karir: Analisis QS. Al-Aḥzab: 33 Berbasis Teori Double Movement," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 8, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i1.3374>.

⁴ M. Zaky Ibrahim, "Models of Communication in the Qur'an: Divine-Human Interaction," *American Journal of Islam and Society* 22, no. 1 (2005): 70–95, <https://doi.org/10.35632/ajis.v22i1.454>.

⁵ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari*, 1 ed. (Pustaka Azzam, 2009); Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān wa-al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa-Āy al-Furqān*, 1 ed. (Mu'assasat al-Risālah, 2006); Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, 1 ed., ed. by M. Abdul Ghoffar dkk., vol. 1 (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

memerlukan argumentasi kontekstual, bukan penafsiran yang memaksakan muatan gender pada teks.⁶

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan pokok: (1) bagaimana konsep-konsep *qaulan* dipahami dalam penafsiran mufasir klasik dan kontemporer, dan bagaimana keterkaitan antarkonsep tersebut membentuk kerangka komunikasi Qur'ani yang utuh? (2) bagaimana relevansi kerangka tersebut terhadap pengalaman komunikasi perempuan karier, dan apa kontribusinya bagi pengembangan kajian tafsir tematik tentang komunikasi? Untuk menjawabnya, metode utama penelitian ini adalah tafsir *maudhu'i* (tematik) atas ayat-ayat *qaulan* melalui pembacaan tafsir klasik dan kontemporer. Pendekatan ini didukung oleh *Systematic Literature Review* (SLR) berkerangka PRISMA yang berfungsi memetakan artikel akademik terindeks Scopus untuk memastikan posisi dan kebaruan penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini bertumpu pada dua landasan teori. Pertama, teori tafsir tematik (*maudhu'i*), yang menghimpun dan menganalisis seluruh ayat bertema sama untuk menghasilkan pemahaman yang utuh alih-alih parsial.⁷ Melalui kerangka ini, konsep *qaulan sadidan*, *ma'rufan*, *layyin*, *kariman*, *balighan*, dan *maysuran* dipahami bukan sebagai sinonim 'perkataan', melainkan sebagai enam register komunikasi yang maknanya ditentukan oleh sasaran tutur (*mukhaṭab*), konteks turunnya ayat, dan tujuan pesan, sebagaimana ditunjukkan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer.⁸

Kedua, tafsir berperspektif gender, yang menempatkan relasi gender dan konteks sosial-historis sebagai lensa pembacaan ayat tanpa mengabaikan otoritas teks. Nasaruddin Umar menunjukkan bahwa bias gender dalam tafsir umumnya lahir dari faktor metodologis pilihan qira'at, struktur bahasa, dan pembakuan kitab fikih bukan dari watak teks Al-Qur'an itu sendiri.⁹ Pembacaan ini diperkuat oleh M. Quraish Shihab,¹⁰ dan dipertajam secara kritis oleh Asma Barlas, yang membedakan ketentuan yang bersifat khusus (*khiṭab khaṣ*) bagi istri-istri Nabi dari prinsip yang dapat dikontekstualisasikan secara umum.¹¹ Kedua teori ini, tafsir *maudhu'i* atas *qaulan* dan tafsir berperspektif gender menjadi kerangka analitis penelitian, dengan QS. Al-Ahzab:32 sebagai titik temu keduanya.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Scopus dengan string pencarian *TITLE-ABS-KEY (communication) AND TITLE-ABS-KEY (islamic)*, menghasilkan 2.413

⁶ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, 1 ed., vol. 5 (Maktabat wa-Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946); Siti Laelatu Nafisah dan Reza Fandana, "Kebolehan Wanita Berkarir Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 01 (2024): 31–44, <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i1.288>.

⁷ 'Abd al-Ḥayy Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, 1 ed., Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī, ed. by Suryan A. Jamrah (PT RajaGrafindo Persada, 1994); Andri Nirwana, "Da'wah in the Qur'an (Thematic Tafsir)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 307–29, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1350>.

⁸ Tafiaty Tafiaty dkk., "Lexical Semantics of the Quran: Analysis of Paradigmatic Meaning of Language Politeness," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 2 November (2022): 651–70, <https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5067>.

⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, 1 ed. (Paramadina, 1999); Andi Miswar dkk., "Qur'anic Narratives of Women's Competencies and The Consequences of Islamic Law on Their Involvement in Society," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 3 (2023): 1577–605, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.17945>.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002).

¹¹ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, Rev. (University of Texas Press, 2019), <https://doi.org/10.7560/315910>.

dokumen. Filter diterapkan pada bidang ilmu (*Arts, Social Sciences*), jenis dokumen (*article*), bahasa (Inggris), kata kunci (*Islam, Communication*), rentang tahun terbit 2020–2026, dan status akses terbuka, menyisakan 63 dokumen. Berdasarkan 63 dokumen tersebut, hanya 8 yang teksnya dapat diunduh secara utuh (open access) dan selanjutnya dianalisis sebagai data sekunder.

Delapan sumber yang lolos seleksi dikelompokkan melalui coding tematik berdasarkan fokus dan metode, menghasilkan tiga klaster sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Tema Penelitian Terdahulu

Klaster	Fokus Kajian		Studi Representatif	Metode	Kelemahan/Gap terhadap Penelitian Ini
1	Deskripsi normatif qaulan bentuk)	linguistik-konsep (sebagian	Wijaya (2015); Rudhi (2026); Sukmaningtyas, Nurrohim, & Amatullah (2024)	Kepustakaan, deskriptif-tematik	Membahas 2–5 dari 6 bentuk qaulan; minim perbandingan penafsiran klasik–kontemporer
2	Etika komunikasi dalam isu kontemporer/digital		Hakim et al. (2025); Mawaliya, Kusnadi, & Firdaus (2025)	Kepustakaan; komparatif dengan teori komunikasi Barat	Fokus pada aplikasi praktis-komparatif, bukan analisis eksegetik lintas mufasir; tidak menyentuh dimensi gender
3	Tafsir gender atas QS. Al-Ahzab :32–33 dan perempuan karier		Mursyida (2025); Noviani & Muslim (2023)	Kepustakaan; tafsir komparatif/tematik	Berhenti pada satu ayat gender; tidak dihubungkan dengan kerangka qaulan yang utuh (6 konsep)

Studi-studi pada Klaster 1¹² dan Klaster 2¹³ secara konsisten membahas *qaulan* sebagai etika komunikasi tanpa menyentuh dimensi gender, sementara studi pada Klaster 3 membahas dimensi gender tanpa mengaitkannya kembali ke kerangka *qaulan* yang utuh. Pola ini menegaskan bahwa kajian *qaulan* dan kajian tafsir gender selama ini berkembang pada jalur yang terpisah.

Ketiga klaster memperlihatkan kelemahan yang saling melengkapi, Klaster 1 kuat secara tekstual-linguistik tetapi jarang menuntaskan keenam bentuk qaulan sekaligus. Klaster 2 kuat dalam relevansi kontemporer tetapi longgar secara eksegetik. Klaster 3 kuat dalam analisis gender tetapi tidak menempatkan temuannya dalam kerangka *qaulan* yang lebih luas. Tidak ada satu pun klaster yang menghubungkan analisis eksegetik menyeluruh atas enam bentuk *qaulan* dengan penafsiran berperspektif gender secara eksplisit dan terbatas pada ayat yang memang bermuatan gender. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diposisikan sebagai penghubung antara Klaster 1 dan Klaster 3, menyusun kerangka komunikasi Qur'ani yang utuh melalui pembacaan eksegetik lintas mufasir klasik dan kontemporer atas keenam bentuk *qaulan*, kemudian

¹² Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas dkk., “Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>.

¹³ Lukmanul Hakim, “Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif dengan Teori Komunikasi Kontemporer,” *JOISCO: Journal of Islamic Communication* 3, no. 1 (2025): 15–27, <https://doi.org/10.24260/joisco.v3i1.4112>.

mengontekstualisasikan hanya bagian yang secara tekstual bermuatan gender (QS. Al-Ahzab:32) pada pengalaman komunikasi perempuan karier alih-alih memaksakan muatan gender pada seluruh ayat *qaulan* sebagaimana kecenderungan sebagian kajian terdahulu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis tafsir maudhu'i (*tematik*) sebagai pendekatan utama untuk menjawab rumusan masalah.¹⁴ *Systematic Literature Review* (SLR) berpedoman PRISMA 2020¹⁵ digunakan bukan sebagai metode analisis data yang setara dengan tafsir *maudhu'i*, melainkan sebagai tahap pendahuluan yang berfungsi memetakan *state of the art* kajian akademik terindeks Scopus mengenai komunikasi Qur'ani dan tafsir gender, guna memastikan posisi dan kebaruan penelitian ini. Dengan demikian, kedua pendekatan tidak berjalan sejajar, melainkan berperan pada tahap dan fungsi yang berbeda, SLR-PRISMA pada tahap pemetaan literatur pendukung, tafsir *maudhu'i* pada tahap analisis data primer.

Metode harus ditulis objektif dan tidak bercampur dengan hasil penelitian. Karena penelitian ini merupakan kajian tafsir, data primer yang dianalisis adalah kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer atas ayat-ayat *qaulan* dan QS. Al-Ahzab:32, meliputi Tafsir Aṭ-Tabari, Tafsir Al-Qurṭubi, Tafsir Ibn Kaṣṣir, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Zamakhshari (*Al-Kasysyaf*), Tafsir Al-Razi, Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Quṭb, dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dilengkapi kajian gender dari Nasaruddin Umar dan Asma Barlas. Adapun delapan artikel hasil SLR-PRISMA berkedudukan sebagai data sekunder yang berfungsi memberikan konteks perkembangan kajian akademik terkini (*state of the art*) dan memperkuat argumentasi *research gap* pada bagian Tinjauan Pustaka bukan sebagai rujukan penafsiran ayat.

Pencarian dilakukan pada basis data Scopus dengan string *TITLE-ABS-KEY (communication) AND TITLE-ABS-KEY (islamic)*, dibatasi pada artikel jurnal (*document type: article*) berbahasa Inggris, bidang ilmu *Arts* dan *Social Sciences*, *exact keyword Islam/Communication*, terbit 2020–2026, dan berstatus akses terbuka (*open access*). Kriteria eksklusi meliputi, bukan artikel jurnal (buku, prosiding, skripsi/tesis tanpa peer-review), bukan berbahasa Inggris, di luar rentang tahun, di luar bidang ilmu yang ditetapkan, serta dokumen yang berstatus *open access* di metadata Scopus namun teks lengkapnya tidak dapat diunduh. Seleksi mengikuti empat tahap PRISMA 2020 *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion* sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Alur Seleksi PRISMA 2020

Tahap PRISMA	Jumlah	Keterangan / Alasan Eksklusi
Identification (identifikasi)	n = 2.413	String pencarian Scopus: <i>TITLE-ABS-KEY(communication) AND TITLE-ABS-KEY(islamic)</i> ; rentang tahun 2020–2026
Screening (filter Scopus)	n = 63 tersisa	Filter: subject area <i>Arts/Social Sciences</i> ; document type <i>article</i> ; bahasa Inggris; exact keyword <i>Islam/Communication</i> ; status akses terbuka (OA)

¹⁴ Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*.

¹⁵ Matthew J. Page dkk., *The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews*, Research Methods & Reporting, 29 Maret 2021, <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.

Eligibility (ketersediaan full-text)	n = 8 disertakan	Dari 63 dokumen, hanya 8 yang file lengkapnya berhasil diunduh; 55 dokumen tidak dapat diakses penuh meski berstatus OA di metadata Scopus
Included (data sekunder final)	n = 8	Digunakan sebagai data pendukung/pemetaan state of the art pada bagian Tinjauan Pustaka bukan sebagai data primer penafsiran (lihat bagian Data Primer dan Sekunder)

Ekstraksi data terhadap delapan artikel terpilih dibantu perangkat lunak Bibliometrix¹⁶ untuk memetakan karakteristik publikasi dan pola perkembangan penelitian, kemudian disintesis secara tematik menggunakan kerangka *Theory-Context-Characteristics-Methodology* (TCCM)¹⁷ sebagaimana disajikan pada Tabel 2 di bagian Tinjauan Pustaka.

Analisis data primer (kitab-kitab tafsir) dilakukan melalui lima langkah: Pertama, identifikasi ayat menghimpun seluruh ayat yang memuat enam bentuk *qaulan sadidan, ma'rufan, layyinan, kariman, balighan, maysuran* melalui penelusuran kata kunci pada mu'jam/kamus Al-Qur'an, sebagaimana dirinci pada bagian Hasil dan Pembahasan. Kedua analisis linguistik, mengkaji makna leksikal dan morfologis setiap term *qaulan* dengan merujuk kamus Al-Qur'an dan penjelasan lughawi para mufasir. Ketiga komparasi tafsir, membandingkan penafsiran mufasir klasik Aṭ-Ṭabari, Ibn Katsir, Al-Qurṭubī dan kontemporer Al-Razi, Sayyid Quṭb, M. Quraish Shihab atas setiap ayat, guna memetakan titik temu dan perbedaan penafsiran. Keempat sintesis, merangkai hasil komparasi lintas ayat dan lintas mufasir menjadi satu kerangka komunikasi Qur'ani yang koheren, dengan memperhatikan bahwa keenam bentuk *qaulan* memiliki konteks dan sasaran tutur yang berbeda dan karenanya tidak diperlakukan sebagai konsep yang setara secara tekstual. Keenam kontekstualisasi gender, menghubungkan temuan eksegetik dengan pengalaman komunikasi perempuan karier, dibatasi hanya pada ayat yang secara tekstual bermuatan gender (QS. Al-Ahzab:32), menggunakan tafsir berperspektif gender Nasaruddin Umar, M. Quraish Shihab, Asma Barlas sebagai lensa kontekstualisasi bukan digeneralisasi ke seluruh bentuk *qaulan*.

HASIL

Setelah melalui tahapan seleksi artikel dan penilaian kelayakan berdasarkan pedoman PRISMA 2020, delapan artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan teknik ekstraksi data secara terstruktur. Tahap ini bertujuan memetakan karakteristik penelitian sekaligus mengidentifikasi kontribusi masing-masing studi terhadap kajian komunikasi Qur'ani. Data yang diekstraksi meliputi identitas referensi, tujuan penelitian, pendekatan metodologis, teknik analisis, temuan utama, kebaruan penelitian, tingkat relevansi terhadap pertanyaan penelitian, serta kontribusi masing-masing artikel dalam menjawab fokus penelitian.

¹⁶ Justin Paul dan Alexander Rosado-Serrano, "Gradual Internationalization vs Born-Global/International new venture models: A review and research agenda," *International Marketing Review* 36, no. 6 (2019): 830–58, <https://doi.org/10.1108/IMR-10-2018-0280>.

¹⁷ Massimo Aria dan Corrado Cuccurullo, "bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis," *Journal of Informetrics* 11, no. 4 (2017): 959–75, <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>.

Tabel 3. Ekstraksi Data Studi Terpilih tentang Komunikasi Qur'ani

No.	Reference (Chicago Manual of Style 18th Full Note)	Research Objective	Method	Analysis Tool/ Technique	Main Findings	Novelty	Relevance to RQ	Answer to Research Questions
1	Arief Marizki Purba and Amelita Lusia, "Digital Da'wah and Islamic Public Relations: A Communication Theology Perspective on the Social Dynamics of the Ummah," <i>Pharos Journal of Theology</i> 107, no. 1 (2026).	To analyze digital da'wah and Islamic public relations through Qur'anic communication ethics.	Qualitative literature review	Thematic content analysis based on Communication Theology	Digital da'wah should prioritize Qaulan Sadida and Qaulan Karima to avoid religious commodification while strengthening audience engagement.	Integrates Islamic Public Relations with Qur'anic communication theology in digital media.	High (RQ1, RQ2)	Demonstrates that Qur'anic communication principles are increasingly applied in digital communication and interpreted through theological-ethical frameworks.
2	Rosmawati Mohamad Rasit et al., "Development of a Muslim Family Communication Model Based on the Madani Society Framework," <i>Pakistan Journal of Life and Social Sciences</i> 22, no. 2 (2024).	To develop a Muslim family communication model grounded in Madani Society principles.	Fuzzy Delphi	Fuzzy Delphi Method	Experts validated communication elements emphasizing empathy, Islamic values, mutual respect, and digital adaptation.	Develops an empirically validated Muslim family communication model.	High (RQ1, RQ3)	Shows practical implementation of Islamic communication principles in contemporary Muslim families.
3	Safinah Ismail et al., "Muslim Parents' Communication Approach to Adolescents according to <i>Al-Tarbiyyah al-Rashidah</i> ," <i>Journal of Islamic Thought and Civilization</i>	To identify effective parental communication strategies based on <i>Al-Tarbiyyah al-Rashidah</i> .	Qualitative content analysis	Document/content analysis	Effective communication includes listening, respect, kindness, dialogue, non-dominance, and emotional support.	Classical Islamic educational thought is reconstructed for contemporary parenting.	Medium-High (RQ1, RQ3)	Confirms that Qur'anic communication values enhance family communication and adolescent development.

14, no. 1 (2024).								
4	Syaflin Halim et al., "Communication Patterns of Husband and Wife Couples in Resolving Household Conflicts: Islamic Family Law Perspectives," <i>Karsa: Journal of Social and Islamic Culture</i> 32, no. 1 (2024).	To identify communication patterns used in resolving marital conflicts.	Literature study	Literature synthesis	Religious commitment, gender roles, Islamic principles, and cultural values shape marital communication.	Integrates Islamic family law with communication studies.	High (RQ1, RQ2, RQ3)	Indicates that Qur'anic communication is interpreted differently according to family law perspectives while promoting conflict resolution.
5	Sharafa Dauda and Mohammed Auwal Umar, "Diatribes in the Gender Communication of Muslim Youth TikTok Influencers in Parts of Northern Nigeria," <i>Journal of Communication, Language and Culture</i> 5, no. 2 (2025).	To examine gender communication among Muslim TikTok influencers.	Qualitative discourse analysis	Discursive Psychology	Gender communication on TikTok often reinforces patriarchal narratives and emotional polarization.	Links Islamic gender communication with digital discourse analysis.	High (RQ2, RQ3)	Reveals contemporary gender communication challenges and the need for Qur'anic ethical communication online.
6	Mohamad Saifudin Mohamad Saleh et al., "Islamic Values in Environmental Communication within the Malaysian Media," <i>Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication</i> 37, no. 3 (2021).	To investigate Islamic values in environmental communication.	Mixed method	Content analysis and interviews	Tawhid and Iman dominate Islamic environmental communication in Malaysian newspapers.	Extends Islamic communication into environmental media discourse.	Medium (RQ1)	Demonstrates the expansion of Qur'anic communication principles beyond interpersonal communication into environmental communication.
7	Rezky Munirah et al., "Spiritual Communication in Bugis	To examine spiritual communication in Bugis	Qualitative empirical study	Observation, interviews, maqāṣid al-	Spiritual communication integrates	Combines local wisdom with	High (RQ1, RQ3)	Shows contextual implementation of

	on in marriage traditions.		sharī'ah analysis	Islamic teachings with local traditions to achieve marital harmony.	maqāṣid al-sharī'ah framework.		Qur'anic communication within local Muslim communities.
8	Mahmuddin and St. Aisyah BM, "Strategy of Communication and Da'wah in Reducing Uang Panai' of Marriage in Bulukumba," <i>Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication</i> 35, no. 3 (2019).	To analyze communication and da'wah strategies in reducing <i>uang panai'</i> traditions.	Qualitative field study	Interviews and observation	Interpersonal communication and Islamic da'wah effectively reduce excessive marriage costs.	Integrates communication strategy with Islamic da'wah in cultural practices.	Medium-High (RQ1, RQ3) Demonstrates practical application of Islamic communication for social and cultural transformation.

Pengelompokan kedelapan studi berdasarkan konteks kajian menunjukkan pola yang tidak merata. Lima dari delapan studi (62,5%) berpusat pada komunikasi keluarga dan pernikahan pengasuhan remaja Ismail et al.,¹⁸ penyelesaian konflik suami-istri Halim et al.,¹⁹ model komunikasi keluarga Muslim Rasit et al.,²⁰ komunikasi spiritual pra-nikah Munirah et al.,²¹ dan negosiasi adat pernikahan Mahmuddin & Aisyah.²² Tiga studi lain berpusat pada komunikasi bermedia dakwah digital Purba & Lusia,²³ wacana gender di

¹⁸ Safinah Ismail dkk., "Muslim Parents' Communication Approach to Adolescents According to Al-Tarbiyyah Al-Rashidah by 'Abd al-Karīm Bakkār," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (2024): 283–302, <https://doi.org/10.32350/jitc.141.17>.

¹⁹ Syaflin Halim dkk., "The Communication Patterns of Husband and Wife Couples in Resolving Household Conflicts: Islamic Family Law Perspectives," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 32, no. 1 (2024): 33–71, <https://doi.org/10.19105/karsa.v32i1.13280>.

²⁰ Rosmawati Mohamad Rasi dkk., "Development of a Muslim Family Communication Model Based on the Madani Society Framework," *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)* 22, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.0029>.

²¹ Rezky Munirah dkk., "Spiritual Communication in Achieving the Marital Harmony: The Rapo-Rapoang Tradition in Bugis Community," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 24, no. 1 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.31958/juris.v24i1.13194>.

²² Mahmuddin dan ST Aisyah Bm, "Strategy of Communication and Da'wah in Reducing Uang Panai' of Marriage in Bulukumba," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35, no. 3 (2019): 92–107, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-06>.

²³ Arief Marizki Purba dan Amelita Lusia, "Digital Da'wah and Islamic Public Relations: A Communication Theology Perspective on the Social Dynamics of the Ummah," *Pharos Journal of Theology* 107, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.128>.

media sosial Dauda & Umar,²⁴ dan komunikasi lingkungan di media massa Saleh et al..²⁵ Dominasi konteks domestik-pernikahan ini memperlihatkan kesenjangan tematik yang relevan bagi penelitian ini: tidak satu pun dari kedelapan studi menyentuh konteks komunikasi profesional atau ranah kerja, sehingga pengalaman komunikasi perempuan karier yang menuntut negosiasi peran domestik sekaligus profesional sama sekali belum tersentuh oleh literatur yang ada.

Dari sisi tren, studi-studi yang lebih lama Mahmuddin & Aisyah,²⁶ Saleh et al.,²⁷ berfokus pada konteks komunikasi konvensional dakwah tatap muka dan media massa sedangkan studi-studi terbaru 2024–2026 bergeser ke ranah digital dan media sosial Purba & Lusya,²⁸ Dauda & Umar.²⁹ Pergeseran ini menunjukkan bahwa kajian komunikasi Qur'ani cenderung mengikuti perubahan lanskap media, tetapi pergeseran tersebut tidak diikuti oleh penguatan kedalaman *eksegetik*, baik studi lama maupun baru sama-sama mengutip nilai-nilai *qaulan* secara normatif-tematik tanpa analisis perbandingan penafsiran ayat.

Keragaman metodologis pada kedelapan studi tinjauan literatur kualitatif, Fuzzy Delphi, analisis konten, sintesis sastra, psikologi diskursif, analisis konten-wawancara, dan analisis kualitatif deskriptif memiliki implikasi akademik yang berbeda terhadap kedalaman temuan. Pendekatan empiris-lapangan Fuzzy Delphi pada Rasit et al.³⁰ wawancara pada Munirah et al.,³¹ dan Mahmuddin & Aisyah,³² psikologi diskursif pada Dauda & Umar,³³ unggul dalam memotret bagaimana nilai-nilai komunikasi Qur'ani dihayati dan dinegosiasikan dalam praktik sosial, tetapi longgar secara tekstual: nilai-nilai *qaulan* dirujuk sebagai kerangka etis umum tanpa penelusuran ke ayat, konteks pewahyuan, atau penafsiran mufasir tertentu. Sebaliknya, pendekatan berbasis literatur Purba & Lusya,³⁴ Halim et al.,³⁵ lebih dekat ke sumber tekstual, tetapi juga berhenti pada kutipan tematik atas satu-dua bentuk *qaulan* (umumnya *sadidan* dan *karima*) tanpa analisis *eksegetik* lintas mufasir klasik-kontemporer sebagaimana dilakukan penelitian ini. Dengan kata lain, kedelapan studi menempati satu dari dua kutub kaya secara

²⁴ Sharafa Dauda dan Mohammed Auwal Umar, "Diatribes in the Gender Communication of Muslim Youth TikTok Influencers in Parts of Northern Nigeria," *Journal of Communication, Language and Culture* 5, no. 2 (2025): 202–17, <https://doi.org/10.33093/jclc.2025.5.2.12>.

²⁵ Mohamad Saifudin Mohamad Saleh, "Islamic Values in Environmental Communication within the Malaysian Media," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 37, no. 3 (2021): 54–72, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3703-04>.

²⁶ Mahmuddin dan Bm, "Strategy of Communication and Da'wah in Reducing Uang Panai' of Marriage in Bulukumba."

²⁷ Mohamad Saifudin Mohamad Saleh dkk., "Islamic Values in Environmental Communication within the Malaysian Media: A Case Study of Utusan Malaysia and Berita Harian," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 37, no. 3 (2021): 54–72, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3703-04>.

²⁸ Purba dan Lusya, "Digital Da'wah and Islamic Public Relations."

²⁹ Sharafa Dauda dan Mohammed Auwal Umar, "Diatribes in the Gender Communication of Muslim Youth TikTok Influencers in Parts of Northern Nigeria," *Journal of Communication, Language and Culture* 5, no. 2 (2025): 202–17, <https://doi.org/10.33093/jclc.2025.5.2.12>.

³⁰ Rasi dkk., "Development of a Muslim Family Communication Model Based on the Madani Society Framework."

³¹ Munirah dkk., "Spiritual Communication in Achieving the Marital Harmony."

³² Mahmuddin dan Bm, "Strategy of Communication and Da'wah in Reducing Uang Panai' of Marriage in Bulukumba."

³³ Dauda dan Umar, "Diatribes in the Gender Communication of Muslim Youth TikTok Influencers in Parts of Northern Nigeria," 2025.

³⁴ Purba dan Lusya, "Digital Da'wah and Islamic Public Relations."

³⁵ Halim dkk., "The Communication Patterns of Husband and Wife Couples in Resolving Household Conflicts."

empiris-kontekstual namun miskin secara *eksegetik*, atau sebaliknya dan belum ada yang menggabungkan keduanya. Kondisi inilah yang secara metodologis menjustifikasi kebutuhan akan penelitian yang menggabungkan analisis *eksegetik* lintas mufasir dengan kontekstualisasi pada persoalan sosial spesifik, sebagaimana dilakukan penelitian ini pada isu komunikasi perempuan karier.

Berdasarkan hasil analisis dari delapan studi tersebut, tidak satu pun yang secara eksplisit memfokuskan kajian pada tafsir gender yang ditinjau dari aspek *qaulan*. Dimensi gender hanya muncul pada satu studi,³⁶ tetapi dibahas melalui pendekatan wacana digital psikologi diskursif atas unggahan TikTok bukan melalui analisis *eksegetik* atas ayat-ayat *qaulan* maupun tafsir berperspektif gender atas QS. Al-Ahzab:32. Ketujuh studi lainnya membahas nilai-nilai *qaulan* tanpa menyentuh dimensi gender sama sekali. Kekosongan ini bersifat ganda dan dapat dirinci sebagai berikut: (1) tidak ada studi yang membedakan konteks pewahyuan *asbab al-nuzul* dan sasaran tutur (*mukhaṭab*) antar-keenam bentuk *qaulan* seluruh studi memperlakukan nilai-nilai *qaulan* sebagai satu kesatuan etika komunikasi yang seragam, (2) tidak ada studi yang menghubungkan analisis *eksegetik* atas ayat-ayat *qaulan* dengan tafsir berperspektif gender secara sistematis, dan (3) tidak ada studi yang menghasilkan kerangka konseptual terintegrasi yang secara eksplisit memisahkan bentuk *qaulan* yang bermuatan gender (QS. Al-Ahzab:32) dari yang bersifat universal. Ketiga kekosongan inilah bukan sekadar klaim ruang pengembangan secara normatif yang menjadi dasar empiris posisi dan kontribusi penelitian ini, sebagaimana ditindaklanjuti pada bagian Pembahasan.

DISKUSI

A. Temuan SLR dan Analisis Penelitian Terdahulu

Kecenderungan pertama, dominasi konteks keluarga dan pernikahan,³⁷ menunjukkan konvergensi nilai (rasa hormat, kelembutan, kejujuran) tetapi divergensi cara nilai itu ditegakkan secara metodologis. Rasit et al. memvalidasi model komunikasi keluarga melalui Fuzzy Delphi pendekatan konsensus pakar yang menghasilkan model preskriptif.³⁸ Munirah et al. sebaliknya berangkat dari data etnografis tradisi Bugis rapo-rapoang, sehingga nilai Qur'ani yang sama (kelembutan, penghormatan) dibaca sebagai praktik budaya yang hidup, bukan model normatif yang divalidasi.³⁹ Sementara itu, Halim et al. mengutip 'nilai-nilai agama' secara umum dalam penyelesaian konflik rumah tangga tanpa merujuk pada bentuk *qaulan* tertentu.⁴⁰ Perbedaan ini penting kesamaan simpulan (komunikasi Qur'ani mendukung harmoni) tidak berarti kesamaan dasar argumentasi sebagian bertumpu pada validasi pakar, sebagian pada observasi budaya, sebagian lagi pada kutipan normatif tanpa rujukan tekstual spesifik.

³⁶ Dauda dan Umar, "Diatribes in the Gender Communication of Muslim Youth TikTok Influencers in Parts of Northern Nigeria," 2025.

³⁷ Rasi dkk., "Development of a Muslim Family Communication Model Based on the Madani Society Framework"; Ismail dkk., "Muslim Parents' Communication Approach to Adolescents According to Al-Tarbiyyah Al-Rashidah by 'Abd al-Karim Bakkār"; Halim dkk., "The Communication Patterns of Husband and Wife Couples in Resolving Household Conflicts"; Mahmuddin dan Bm, "Strategy of Communication and Da'wah in Reducing Uang Panai' of Marriage in Bulukumba."

³⁸ Rasi dkk., "Development of a Muslim Family Communication Model Based on the Madani Society Framework."

³⁹ Munirah dkk., "Spiritual Communication in Achieving the Marital Harmony."

⁴⁰ Halim dkk., "The Communication Patterns of Husband and Wife Couples in Resolving Household Conflicts."

Kecenderungan kedua, pergeseran ke ruang digital,⁴¹ memperlihatkan pola yang menjadi dasar klaim 'belum eksegetik mendalam' secara konkret Purba dan Lusua menyebut *qaulan sadida* dan *qaulan karima* sebagai landasan etis dakwah digital, tetapi kedua istilah tersebut berfungsi sebagai label normatif pembuka argumen tidak ada pembahasan ayat, konteks pewahyuan, atau perbandingan penafsiran mufasir atas kedua bentuk itu di sepanjang artikel.⁴² Pola yang sama terlihat pada Saleh et al., yang mengaitkan nilai tawhid dengan komunikasi lingkungan tanpa menelusuri ayat sumber.⁴³ Dua contoh ini menjadi dasar empiris bukan generalisasi bagi klaim bahwa literatur SLR cenderung memakai kosakata Qur'ani sebagai jangkar etis tanpa proses eksegetik.

Sebagai catatan pembanding singkat, kecenderungan menempatkan komunikasi sebagai proses menuju saling pengertian pada studi-studi tersebut sepintas beririsan dengan teori tindakan komunikatif Habermas,⁴⁴ terutama pada penekanan rasionalitas dan orientasi etis. Namun titik pisahnya mendasar: rasionalitas komunikatif Habermas bersumber dari konsensus intersubjektif antarmanusia, sedangkan validitas qaulan dalam kerangka penelitian ini bersumber dari otoritas teks wahyu dan penafsirannya bukan konsensus yang dapat direvisi peserta komunikasi. Karena teori ini tidak menjadi kerangka analisis, ia tidak dibahas lebih jauh di luar titik pisah tersebut.

B. Analisis Eksegetik terhadap Dimensi Gender dalam Qaulan

Berbeda dari uraian posisi umum pada Tinjauan Pustaka, bagian ini menelaah lebih jauh nuansa perbedaan antarmufasir atas larangan *takhḍa'na bil-qawl* pada QS. Al-Ahzab:32 satu-satunya titik temu *gender-qaulan* dalam korpus tafsir yang dikaji. Ath-Thabari, Ibn Katsir, dan Al-Qurthubi cenderung memaknai larangan tersebut secara literal-fonetik,⁴⁵ yaitu pada bentuk intonasi yang mengundang perhatian. Al-Razi menambahkan nuansa psikologis-retoris, fitnah dipahami sebagai efek yang timbul dari persepsi pendengar terhadap cara bertutur, bukan semata bentuk lisannya.⁴⁶ Perbedaan penekanan ini fonetik-literal versus psikologis-efek berimplikasi pada penerapannya di ranah kontemporer: pembacaan Al-Razi lebih terbuka mengakomodasi register komunikasi profesional yang dinamis (mis. nada tegas dalam negosiasi kerja), karena penilaian fitnah bergantung pada konteks penerima pesan, bukan pada pola intonasi baku.⁴⁷ Nasaruddin Umar dan Asma Barlas memperkuat pembacaan ini dengan argumen usul fikih bahwa larangan tersebut adalah *khiṭab* khas bagi istri-istri Nabi, sehingga penerapannya pada perempuan karier memerlukan proses *qiyas* atau *ta'lil* yang eksplisit bukan penerapan langsung.⁴⁸ Nuansa-nuansa inilah, bukan sekadar simpulan 'ayat ini

⁴¹ Purba dan Lusua, "Digital Da'wah and Islamic Public Relations."

⁴² Purba dan Lusua, "Digital Da'wah and Islamic Public Relations."

⁴³ Saleh dkk., "Islamic Values in Environmental Communication within the Malaysian Media."

⁴⁴ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society* (Beacon Press, 1984).

⁴⁵ Ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 1; Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzil wa-'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, 1 ed. (Dār al-Fikr li-al-Ṭibā'ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzī', 1977); Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān wa-al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa-Āy al-Furqān*.

⁴⁶ Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn 'Umar Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*, 3 ed. (Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999); Wahbah Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, 1 ed. (Gema Insani, 2013).

⁴⁷ Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb (Al-Tafsīr al-Kabīr)* (Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999).

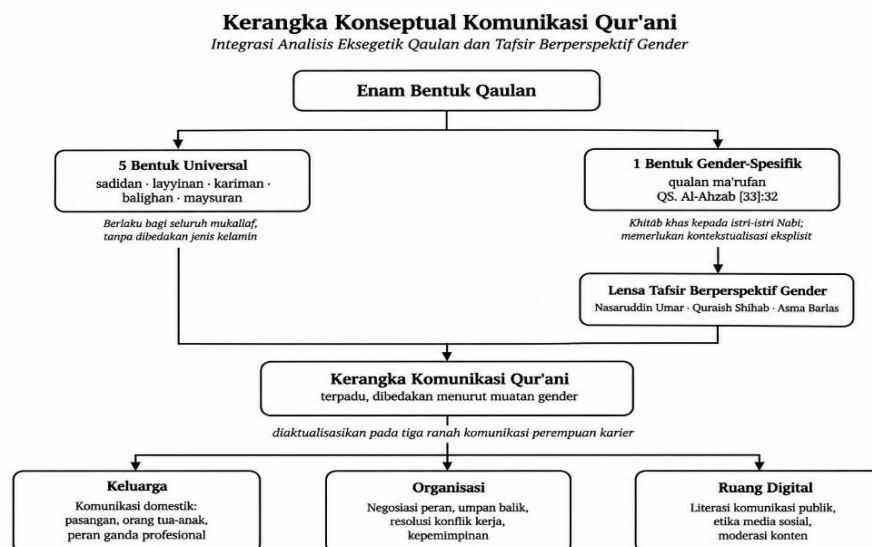
⁴⁸ Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*; Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*; Muhammad Yusuf dkk., "The Quranic Hermeneutics Approach to Gender Equality in Amina Wadud Muhsin's View," *Jurnal Adabiyah* 20, no. 2 (2020): 214–37, <https://doi.org/10.24252/jad.v20i2a1>.

mengatur cara bertutur, bukan melarang bicara', yang menjadi dasar argumentasi eksegetik penelitian ini.

C. Pengembangan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual (Gambar 1) disusun melalui tiga langkah sintesis yang masing-masing dapat ditelusuri ke temuan spesifik: (1) enam bentuk *qaulan* sebagai komponen inti diambil dari hasil analisis eksegetik pada bagian Hasil dan Pembahasan, bukan dari SLR; (1) pembedaan satu bentuk *qaulan* yang bermuatan gender (QS. Al-Ahzab:32) dari lima bentuk yang bersifat universal diambil dari sintesis bagian B di atas; (3) tiga ranah aktualisasi keluarga, organisasi, dan ruang digital diambil dari pengelompokan tematik delapan artikel SLR pada bagian Hasil (Tabel 1), yang memang terkonsentrasi pada tiga ranah tersebut. Dengan demikian, kerangka ini bukan model yang diperkenalkan begitu saja, melainkan hasil pertemuan dua jalur data yang berbeda: data primer (tafsir) menyumbang struktur normatif-tekstualnya, data sekunder (SLR) menyumbang ranah kontekstualisasinya.

Gambar: 1



Dibandingkan dengan model Komunikasi Profetik yang diperkenalkan Syahputra⁴⁹ yang membangun paradigma komunikasi Islam dari tiga misi umum (humanisasi, liberasi, transendensi) berdasarkan QS. Ali 'Imran:110 kerangka penelitian ini beroperasi pada level yang lebih granular dan berbeda fungsi. Komunikasi Profetik menawarkan paradigma filosofis untuk ilmu komunikasi secara umum; kerangka penelitian ini menawarkan model operasional berbasis enam bentuk tuturan spesifik yang masing-masing terikat pada konteks pewahyuan berbeda, dilengkapi lapisan pembeda gender yang eksplisit sesuatu yang tidak menjadi perhatian dalam paradigma humanisasi-liberasi-transendensi. Posisi kerangka ini karenanya bersifat komplementer, bukan kompetitif: dapat dipahami sebagai elaborasi tataran-menengah (*middle-range*) yang mengisi salah satu prinsip Komunikasi Profetik khususnya humanisasi dalam bertutur dengan basis eksegetik yang lebih rinci.

D. Kontribusi terhadap Kajian Tafsir Al-Qur'an

⁴⁹ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*, Cetakan pertama (Simbiosis Rekatama Media, 2007).

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua hal konkret yang belum ditawarkan kajian sebelumnya (lihat kekosongan pada bagian Hasil): pertama, secara metodologis, penelitian ini menyediakan prosedur eksplisit untuk memadukan tafsir *maudhu'i*, tafsir berperspektif gender dan SLR sebagai tahap pemetaan pendukung tiga elemen yang selama ini dijalankan secara terpisah oleh masing-masing tradisi kajian. Kedua, secara substantif, penelitian ini menghasilkan peta pembeda yang belum ada dalam literatur gender-tafsir dari enam bentuk *qaulan*, hanya satu (*ma'rufan* dalam QS. Al-Ahzab:32) yang bermuatan gender secara tekstual, sementara kajian gender-tafsir yang ada cenderung memperlakukan seluruh ayat komunikasi secara seragam tanpa pembedaan semacam ini.

E. Implikasi Praktis dan Penerapannya

Bagi perempuan karier, prinsip-prinsip *qaulan* dapat dioperasionalkan sebagai kriteria komunikasi, bukan sekadar semangat umum. Contoh: dalam konteks pemberian umpan balik kerja atau negosiasi peran, *qaulan sadidan* dapat diterjemahkan menjadi kriteria pernyataan berbasis fakta yang dapat diverifikasi (menghindari klaim berlebihan), sedangkan *qaulan ma'rufan* menjadi kriteria kesesuaian register dengan norma profesional yang berlaku di tempat kerja, dua kriteria yang dapat dijadikan poin pemeriksaan (*checklist*) dalam pelatihan komunikasi, bukan sekadar nilai yang dihayati secara personal.

Dalam organisasi, prinsip-prinsip ini dapat diintegrasikan ke protokol resolusi konflik bertahap, *qaulan balighan* pada tahap penyampaian argumen (pesan yang tepat sasaran dan meyakinkan), beralih ke *qaulan layyinan* pada tahap *de-eskalasi* (meredakan ketegangan emosional), dan *qaulan maysuran* ketika pihak organisasi harus menyampaikan penolakan atau keterbatasan (mis. penolakan usulan anggaran) tanpa melukai relasi kerja.

Pada tataran kebijakan literasi digital, *qaulan sadidan* dapat dijadikan salah satu kriteria pemeriksaan konten dalam pedoman moderasi misalnya sebagai item apakah klaim dalam konten dapat ditelusuri kebenarannya yang melengkapi kriteria teknis (*fact-checking*) dengan kriteria etis-tekstual yang lebih akrab bagi audiens Muslim.

F. Arah Penelitian Mendatang

Agenda riset lanjutan diarahkan pada tiga hal spesifik, bukan pengulangan keterbatasan: (1) pengembangan model tafsir komparatif yang secara sistematis mempertemukan kerangka *qaulan* penelitian ini dengan paradigma Komunikasi Profetik Syahputra, 2007 atau model komunikasi Islam lain, untuk menguji titik temu dan tumpang-tindihnya secara lebih formal, (2) validasi empiris atas kerangka konseptual ini melalui wawancara atau survei terhadap perempuan karier Muslim, untuk menguji apakah keenam kriteria *qaulan* yang diusulkan benar-benar deskriptif terhadap pengalaman komunikasi mereka atau memerlukan revisi, dan (3) studi lintas budaya yang membandingkan bagaimana prinsip-prinsip *qaulan* diinterpretasikan dan dipraktikkan di konteks Muslim yang berbeda (mis. Indonesia, Arab, Asia Selatan), mengingat kajian yang ada sejauh ini didominasi konteks Asia Tenggara.

KESIMPULAN

Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka konseptual yang mengintegrasikan tiga elemen yang selama ini berkembang terpisah dalam kajian komunikasi Qur'ani, analisis eksegetik lintas mufasir klasik-kontemporer atas enam bentuk *qaulan*, tafsir berperspektif gender yang dibatasi secara ketat hanya pada ayat yang secara tekstual

bermuatan gender QS. Al-Ahzab:32, dan *Systematic Literature Review* yang diposisikan sebagai penegas kebaruan penelitian, bukan sebagai metode analisis data yang setara dengan tafsir. Novelty ini konkret dan terukur dari delapan artikel terindeks Scopus yang dianalisis, tidak satu pun yang menggabungkan ketiga elemen tersebut sekaligus. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa istilah *qaulan* dalam Al-Qur'an tidak dapat diperlakukan sebagai satu kategori etika komunikasi yang homogen dalam kajian tafsir tematik. Signifikansinya bergantung pada konteks pewahyuan, sasaran tutur (*mukhaṭab*), dan tujuan komunikatif masing-masing ayat, sehingga penerapannya pada persoalan kontemporer menuntut argumentasi eksegetik per-ayat, bukan generalisasi tekstual. Implikasi ini memperkaya metodologi tafsir *maudhu'i* dengan menunjukkan bahwa integrasi lintas ayat dalam satu tema harus disertai pembedaan tekstual yang eksplisit antar ayat, bukan asumsi kesetaraan makna semata karena berbagi kata kunci yang sama.

Signifikansi kerangka konseptual yang dihasilkan terletak pada pemisahan eksplisit yang belum ditemukan dalam literatur gender-tafsir sebelumnya antara satu bentuk *qaulan* yang bermuatan gender secara tekstual dan lima bentuk lainnya yang bersifat universal bagi seluruh mukallaf. Pemisahan ini memberikan basis argumentasi tafsir yang lebih jelas ketika prinsip-prinsip *qaulan* diterapkan pada konteks komunikasi perempuan karier, sebuah ranah yang sama sekali belum tersentuh oleh kedelapan studi SLR yang dianalisis, yang justru didominasi konteks keluarga dan pernikahan.

Secara ringkas, penelusuran eksegetik terhadap keenam bentuk *qaulan sadidan, ma'rufan, layyinan, kariman, balighan, dan maysuran* menunjukkan bahwa hanya QS. Al-Ahzab:32 yang secara eksplisit berkaitan dengan komunikasi perempuan, sedangkan lima bentuk lainnya berlaku umum bagi seluruh mukallaf tanpa dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan. *Pertama*, jumlah artikel yang dianalisis dalam Systematic Literature Review relatif terbatas (delapan artikel) sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan perkembangan kajian komunikasi Qur'ani secara keseluruhan. *Kedua*, analisis dibatasi pada enam bentuk *qaulan* sehingga belum mencakup istilah komunikasi Qur'ani lain yang juga memiliki dimensi etis. *Ketiga*, penerapan kerangka konseptual pada konteks perempuan karier masih bersifat argumentasi tekstual dan belum diuji secara empiris terhadap pengalaman komunikasi perempuan karier yang sesungguhnya. Berdasarkan keterbatasan tersebut, agenda penelitian lanjutan diarahkan pada tiga hal spesifik, pengembangan model tafsir komparatif yang mempertemukan kerangka ini dengan paradigma komunikasi Islam terdahulu seperti Komunikasi Profetik, validasi empiris atas kerangka konseptual melalui wawancara atau survei terhadap perempuan karier Muslim, dan studi lintas budaya mengenai penerapan prinsip-prinsip *qaulan* di luar konteks Asia Tenggara yang mendominasi literatur saat ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Mambaul Lutfiyah berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, kajian pustaka, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan draf awal naskah. Muhammad Sholahuddin berkontribusi dalam supervisi penelitian, pengembangan kerangka teoretis, perancangan metodologi, telaah kritis, serta revisi dan penyempurnaan naskah.

REFERENSI

Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*. 1 ed. Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdu'ī, edited by Suryan A. Jamrah. PT RajaGrafindo Persada, 1994.

- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. 1 ed. Vol. 5. Maktabat wa-Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān wa-al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa-Āy al-Furqān*. 1 ed. Mu'assasat al-Risālah, 2006.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb (Al-Tafsīr al-Kabīr)*. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn 'Umar. *Mafātīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*. 3 ed. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr Ath-Thabari*. 1 ed. Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar. *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa-Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. 1 ed. Dār al-Fikr li-al-Ṭibā'ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzī', 1977.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. 1 ed. Gema Insani, 2013.
- Aria, Massimo, dan Corrado Cuccurullo. "bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis." *Journal of Informetrics* 11, no. 4 (2017): 959–75. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Rev. University of Texas Press, 2019. <https://doi.org/10.7560/315910>.
- Dauda, Sharafa, dan Mohammed Auwal Umar. "Diatribes in the Gender Communication of Muslim Youth TikTok Influencers in Parts of Northern Nigeria." *Journal of Communication, Language and Culture* 5, no. 2 (2025): 202–17. <https://doi.org/10.33093/jclc.2025.5.2.12>.
- Dauda, Sharafa, dan Mohammed Auwal Umar. "Diatribes in the Gender Communication of Muslim Youth TikTok Influencers in Parts of Northern Nigeria." *Journal of Communication, Language and Culture* 5, no. 2 (2025): 202–17. <https://doi.org/10.33093/jclc.2025.5.2.12>.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society*. Beacon Press, 1984.
- Hakim, Lukmanul. "Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif dengan Teori Komunikasi Kontemporer." *JOISCO: Journal of Islamic Communication* 3, no. 1 (2025): 15–27. <https://doi.org/10.24260/joisco.v3i1.4112>.
- Halim, Syaflin, Syamsurizal, Firdaus, Desminar, Mohammad Najib Jaffar, dan Elma Rida Yanti. "The Communication Patterns of Husband and Wife Couples in Resolving Household Conflicts: Islamic Family Law Perspectives." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 32, no. 1 (2024): 33–71. <https://doi.org/10.19105/karsa.v32i1.13280>.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr Ibnu Katsir*. 1 ed. Edited by M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari. Vol. 1. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Ibrahim, M. Zakyyi. "Models of Communication in the Qur'an: Divine–Human Interaction." *American Journal of Islam and Society* 22, no. 1 (2005): 70–95. <https://doi.org/10.35632/ajis.v22i1.454>.
- Ismail, Safinah, Abur Hamdi Usman, Mariam Abd Majid, dkk. "Muslim Parents' Communication Approach to Adolescents According to Al-Tarbiyyah Al-Rashīdah by 'Abd al-Karīm Bakkār." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (2024): 283–302. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.17>.

- Mahmuddin, dan ST Aisyah Bm. "Strategy of Communication and Da'wah in Reducing Uang Panai' of Marriage in Bulukumba." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35, no. 3 (2019): 92–107. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-06>.
- Mawaliya, Mawaliya, Kusnadi Kusnadi, dan Aristhohan Firdaus. "Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian Di Media Sosial." *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.63822/631gvd52>.
- Miswar, Andi, Abd Rahman R, M. Amir Hm, Fakhurrrazi Fakhurrrazi, dan Makmunzir Mukhtar. "Qur'anic Narratives of Women's Competencies and The Consequences of Islamic Law on Their Involvement in Society." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 7, no. 3 (2023): 1577–605. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.17945>.
- Munirah, Rezky, Sudirman Karnay, Jeany Fatimah Maria, Kamaruddin Kamaruddin, dan Syamsul Darlis. "Spiritual Communication in Achieving the Marital Harmony: The Rapo-Rapoang Tradition in Bugis Community." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 24, no. 1 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.31958/juris.v24i1.13194>.
- Nafisah, Siti Laelatu, dan Reza Fandana. "Kebolehan Wanita Berkarir Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 01 (2024): 31–44. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v5i1.288>.
- Nirwana, Andri. "Da'wah in the Qur'an (Thematic Tafsir)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 307–29. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1350>.
- Noviani, Mutiara Cahya, dan Azis Muslim. "Wanita Karir: Analisis QS. Al-Ahzab: 33 Berbasis Teori Double Movement." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 8, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i1.3374>.
- Page, Matthew J., Joanne E. McKenzie, Patrick M. Bossuyt, dkk. *The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews*. Research Methods & Reporting. 29 Maret 2021. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.
- Paul, Justin, dan Alexander Rosado-Serrano. "Gradual Internationalization vs Born-Global/International new venture models: A review and research agenda." *International Marketing Review* 36, no. 6 (2019): 830–58. <https://doi.org/10.1108/IMR-10-2018-0280>.
- Purba, Arief Marizki, dan Amelita Lusia. "Digital Da'wah and Islamic Public Relations: A Communication Theology Perspective on the Social Dynamics of the Ummah." *Pharos Journal of Theology* 107, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.128>.
- Rasi, Rosmawati Mohamad, Safinah Ismail, Murghayah Siti Khaulah Mohd Hamzah, dkk. "Development of a Muslim Family Communication Model Based on the Madani Society Framework." *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)* 22, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.0029>.
- Saleh, Mohamad Saifudin Mohamad. "Islamic Values in Environmental Communication within the Malaysian Media." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 37, no. 3 (2021): 54–72. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3703-04>.
- Saleh, Mohamad Saifudin Mohamad, Shaidatul Akma Adi Kasuma, Mark Harris Zuknik, dan Nik Norma Nik Hasan. "Islamic Values in Environmental Communication within the Malaysian Media: A Case Study of Utusan Malaysia and Berita Harian."

- Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 37, no. 3 (2021): 54–72. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3703-04>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2002.
- Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, dkk. "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>.
- Syahputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Cetakan pertama. Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Tafiati, Tafiati, Asrina Asrina, Ferry Saputra, dan Shinta Fitria Utami. "Lexical Semantics of the Quran: Analysis of Paradigmatic Meaning of Language Politeness." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 2 November (2022): 651–70. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5067>.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. 1 ed. Paramadina, 1999.
- Wijaya, Subur. "Al-Qur'an dan Komunikasi (Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an)." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 15, no. 1 (2015): 1–28. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v15i1.59>.
- Yusuf, Muhammad, Baharuddin Baharuddin, dan Mardan Mardan. "The Quranic Hermeneutics Approach to Gender Equality in Amina Wadud Muhsin's View." *Jurnal Adabiyah* 20, no. 2 (2020): 214–37. <https://doi.org/10.24252/jad.v20i2a1>.